

Interferensi Sistem Bunyi Bahasa Ibu dalam Pemerolehan Belajar Bahasa Perancis

Oleh : Yuliarti.M

A. Pendahuluan

Pada saat sekarang penguasaan bahasa kedua (B2) terutama bahasa asing, di samping penguasaan bahasa pertamanya (B1) merupakan kebutuhan mutlak. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin tinggi pula kebutuhan untuk menguasai bahasa asing. Hal inilah yang menyebabkan seseorang menjadi dwibahasawan.

Penggunaan dua bahasa secara bergantian oleh penutur yang sama dapat dikatakan bahwa bahasa-bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak, dengan kata lain kedwibahasaan terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa.

Banyak ahli berpendapat tentang pengertian kedwibahasaan, namun dapat disimpulkan bahwa kedwibahasaan adalah penguasaan dan penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seorang penutur. Dalam keadaan bahasa berkontak ada kecenderungan pada dwibahasawan untuk mempersamakan hal-hal yang ada pada bahasa satu dengan hal-hal yang ada pada bahasa lain, bahkan kadang-kadang terjadi pencampurbauran kedua sistem bahasa sehingga terjadi interferensi. Penggunaan sistem bahasa tertentu pada bahasa lainnya disebut transfer. Sekaitan dengan hal tersebut, para pendukung hipotesis analisis kontrastif mengemukakan pula dalam pembelajaran bahasa kedua khususnya bahasa asing dapat terjadi transfer positif dan transfer negatif. Transfer positif terjadi tatkala dua bahasa atau lebih serupa, dan apabila bahasa-bahasa itu berbeda, maka transfer negatif yang muncul. Dengan perkataan lain, pada waktu terjadi penguasaan bahasa kedua (bahasa Asing) semua unsur bahasa yang mirip baik bentuk, arti maupun distribusi akan mempercepat proses belajar bahasa kedua, sedangkan unsur-unsur bahasa yang berbeda dari bahasa pertama diduga akan menjadi penghambat. (Tarigan, 1995:23)

Kecenderungan pembelajar untuk mentransfer sistem bahasanya sendiri ke dalam sistem bahasa yang sedang mereka pelajari dapat berupa sistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan sebagainya.

Dalam sistem bunyi sebuah bahasa asing, orang mendapatkan bahwa ada bunyi-bunyi bahasa asing yang mirip dengan bahasa ibu, yang mempunyai struktur yang sama dan juga mempunyai distribusi yang sama pula. Menguasai bunyi-bunyi semacam ini terjadi cukup dengan transfer saja tanpa ada kesukaran. Tetapi sebaliknya, dia juga mendapatkan bunyi-bunyi yang tidak merupakan bagian dari sistem bunyi bahasanya sendiri, yang strukturnya berbeda dan/atau yang distribusinya berbeda. Proses penguasaan terhadap bunyi-bunyi semacam ini berjalan lebih lambat dan kesukaran yang dihadapi lebih serius (Lado, 1977:13). Pembelajar yang berbahasa ibu Indonesia maupun berbahasa ibu daerah yang sedang mempelajari bahasa Perancis kemungkinan akan mentransfer bunyi-bunyi bahasanya sendiri ke dalam bunyi-bunyi bahasa Perancis.

Bagi pembelajar bahasa Perancis yang berbahasa ibu daerah (Sunda) akan kesulitan untuk mengucapkan fonem-fonem [v], [f], [œ], kemungkinan dia akan

menggantikannya dengan fonem yang dekat dengan sistem bunyi bahasanya sendiri misalnya bunyi [œ] menjadi [ø], dan bunyi [v] dan [f] akan dia ucapkan menjadi [p].

Sehubungan dengan hal tersebut di atas penulis tertarik untuk mengulas tentang Interferensi sistem bunyi Bahasa B1 dalam pemerolehan B2 khususnya interferensi sistem bunyi bahasa Indonesia terhadap sistem bunyi bahasa Perancis berdasarkan pada penelitian yang pernah dilakukan kepada Mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Perancis Tingkat I Semester II Tahun 2002.

B. Sistem Bunyi Bahasa Perancis.

Pada dasarnya, bunyi bahasa dibagi menjadi tiga kelas bunyi utama, yaitu konsonan, vokal, dan semi vokal atau semi konsonan., begitu pula dalam bahasa Perancis, terdapat tiga kelas bunyi yaitu vokal, konsonan, dan semi vokal atau semi konsonan (Joëlle Gardes-Tamine, 1990:9).

Dalam bahasa tulisan dan bahasa lisan, pengertian *graphie* dan *phonie* bahasa Perancis tidak seperti dalam bahasa Indonesia yang umumnya memerlukan satu fon untuk satu graf saja. Dalam bahasa Perancis satu fon mungkin ditulis dalam beberapa graf. Misalnya : *coup*, *coût*, dan *cou* dibaca [ku].

Bahasa Perancis sebagai bahasa asing yang dipelajari secara formal baik di Sekolah Menengah Umum maupun di Perguruan Tinggi mempunyai sistem bunyi yang sangat berbeda dengan bahasa Indonesia.

Dalam sistem bunyi bahasa Perancis dengan jelas dibedakan secara fonemik antara [v] - [f], [z] - [s], [u] - [y], [o] - [ø], [s] - [ʃ], [œ] - [ø], dan lain-lain. Misalnya, untuk melafalkan kata-kata *base* [baz], *basse* [bas], *bache*, terdapat tiga fonem konsonan berbeda yaitu /z/, /s/, / /, kemudian kata *rue* [Ry] dan *roue* [Ru], *but* [byt] dan *bout* [bu] memiliki dua fonem yang berbeda yaitu /y/ dan /u/. Sedangkan dalam bahasa Indonesia sistem bunyi tidak terlalu banyak variasi. Misalnya, untuk mengucapkan kata baju, saku, buku, dan surat, hanya ada satu fonem yaitu /u/, untuk melafalkan kata variasi, fakultas, fonem, inventaris, universitas, dan valuta tidak ada perbedaan bunyi [v] dan [f] yang terdengar hanya satu bunyi [f], kata zaman, zodiak, zat, dan zamzam sering diucapkan dengan menggunakan bunyi [j] seperti melafalkan kata jual, jangan, jalan dan sebagainya. Bahkan dalam bahasa daerah, seperti bahasa Sunda sistem bunyi [z], [v], [f], [y], [œ], [ø], [œ], [] tidak digunakan.

Berdasarkan kenyataan itu penulis menyimpulkan bahwa kesulitan pertama yang paling sederhana bagi seseorang yang mempelajari bahasa Perancis adalah adanya perbedaan pelafalan pada bahasa Indonesia dan bahasa Perancis.

Untuk mengetahui lebih jauh interferensi sistem bunyi bahasa Indonesia terhadap sistem bunyi bahasa Perancis penulis membuat suatu hipotesis bentuk kuat yang didasarkan pada asumsi-asumsi sebagai berikut :

- (1) Penyebab utama kesulitan belajar bahasa Perancis lisan adalah interferensi sistem bunyi bahasa Ibu.
- (2) Kesulitan belajar itu disebabkan oleh perbedaan sistem bunyi antara bahasa Indonesia dan bahasa Perancis.

C. Deskripsi Ramalan Kesulitan-kesulitan Pelafalan Bahasa Perancis bagi Mahasiswa Berbahasa Indonesia dan Berbahasa Daerah.

Dalam membandingkan sistem bunyi bahasa dengan sistem bahasa ibu, menurut Lado (1957) lebih meneliti tiap-tiap fonem itu satu persatu dengan mengesampingkan pola-pola perbedaan umum yang mungkin telah terlihat. Perbandingan tiap fonem

harus mencakup tiga aspek (1) Apakah bahasa ibu mempunyai fonem yang mirip secara fonetik ?,

(2) Apakah varian-varian dari fonem-fonem di kedua bahasa itu mirip ?, (3) Apakah fonem-fonem dan varian-variannya mempunyai persamaan dalam distribusinya ?.

Untuk itu, penulis mendeskripsikan ramalan kesulitan-kesulitan pembelajar berbahasa ibu Indonesia yang sedang belajar bahasa Perancis.

Produksi Bunyi	Keterangan
<p>1. Bunyi [y], mirip dengan bunyi [u], perbedaan yang mendasar adalah bunyi [y] dilafalkan dengan posisi bibir bulat hampir tertutup, posisi lidah di depan merupakan vokal depan sedangkan bunyi [u] adalah vokal belakang, posisi bibir sangat bulat hampir tertutup, lidah di belakang. Kata dengan fonem [y] banyak digunakan dalam bahasa Perancis baik pada posisi awal, tengah, dan akhir kata. Contoh : <i>une</i> [yn], <i>su</i> [sy], <i>luxe</i> [lyks].</p>	<p>1. Di dalam bahasa Indonesia maupun bahasa daerah tidak ada bunyi [y], sehingga kemungkinan pembelajar mengalami kesulitan mengucapkan bunyi [y] dan menggantikannya dengan sistem bunyi bahasa yang mirip yaitu dengan bunyi [u].</p>
<p>2. Bunyi [] banyak digunakan dalam kata bahasa Perancis baik pada posisi awal kata maupun pada posisi akhir kata. Contoh : <i>chat</i>, <i>champagne</i>, <i>chou</i>, <i>touche</i>, <i>mouche</i>, dll. Titik artikulasi bunyi ini adalah <i>prépalatales</i>, sedangkan bunyi yang mirip dengan bunyi [] adalah bunyi [s], titik artikulasi bunyi ini adalah <i>dentale</i>.</p>	<p>2. Bunyi [] ada dalam bahasa Indonesia tetapi jumlah kata yang menggunakan bunyi tersebut sedikit jumlahnya, hal ini dikarenakan fonem [] merupakan fonem pinjaman dari bahasa Asing (Badudu, 1996 : 33), bahkan dalam bahasa daerah khususnya bahasa Sunda bunyi ini tidak digunakan, oleh karena itu kemungkinan pertama mahasiswa akan mengalami kesulitan untuk melafalkannya dan kemungkinan kedua mahasiswa dapat melafalkannya tetapi dengan cara menggantikan bunyi tersebut dengan bunyi [s].</p>
<p>3. Seperti halnya bunyi [], bunyi [z] pun banyak digunakan dalam kata bahasa Perancis baik pada posisi awal kata, tengah kata, maupun pada posisi akhir kata. Misalnya : <i>zone</i> [z n], <i>zoo</i> [zo], <i>oser</i> [oze], <i>onze</i> [õz], <i>rose</i> [r z], <i>gaze</i> [gaz], dll. Posisi ujung lidah berada di bawah gigi bagian bawah, terjadi getaran pita suara, dan mulut tidak terbuka lebar.</p>	<p>3. Problema yang akan timbul adalah bunyi [z] dijadikan bunyi [j] atau bunyi [s]. Seperti yang dikemukakan J.S Badudu fonem /z/ dari bahasa Arab, yang merupakan fonem asing dalam bahasa Indonesia sering digantikan /j/ seperti : zamrud-jamrud, ziarah-jiarah, izin-ijin, dari bahasa Belanda, fonem /z/ dijadikan /s/ sehingga kata <i>zuster</i> menjadi suster, <i>zaal</i> menjadi sal, dll. Begitu pula dengan bahasa Perancis, kemungkinan yang akan terjadi adalah, pembelajar akan menggantikan bunyi [z] dengan bunyi [j] pada posisi awal dan tengah kata atau bunyi [s] pada posisi akhir kata. Contoh : <i>zone</i> [z n] akan diucapkan [j</p>

	n], <i>onze</i> [ɔ̃z] akan diucapkan [on].
<p>4. Ada banyak kata dengan fonem [ʒ] dalam bahasa Perancis baik pada posisi awal maupun akhir kata. Contoh : <i>Je</i> [ʒ], <i>jouer</i> [ʒ], <i>cage</i> [kaʒ], <i>neige</i> [nɛ:ʒ], <i>loge</i> [lɔʒ]. Titik artikulasi bunyi [ʒ] adalah <i>prépalatales</i> yaitu ujung lidah atau daun lidah ditekankan pada gusi bagian belakang (langit-langit keras depan), jalannya udara tanpa henti dan posisi bibir bulat didorong kedepan dan terjadi getaran pita suara.</p>	<p>4. Bunyi [ʒ] tidak ada di dalam bahasa Indonesia dan juga di dalam bahasa daerah. Bunyi yang mirip dengan bunyi tersebut adalah bunyi [j], kemungkinan besar kesulitan yang akan timbul adalah pelafalan [ʒ] pada posisi awal kata diganti oleh bunyi [j], sedangkan pada akhir kata kemungkinan pembelajar dapat mengucapkannya tetapi posisi bibir kurang bulat (ke depan) sehingga bunyi [ʒ] lebih dekat pada bunyi [z].</p>
<p>5. Bunyi [v] mirip dengan bunyi [f]. Perbedaannya hanya pada ada tidaknya getaran pita suara. Titik artikulasinya <i>labio-dentales</i>, yaitu bibir bawah ditekankan pada gigi depan atas, udara keluar secara bergeser melalui sela-sela gigi dan melalui lubang-lubang di antara gigi. Bunyi ini banyak digunakan dalam kata bahasa Perancis pada semua posisi. Contoh : <i>vous</i> [vu], <i>avoir</i> [avwaʀ], <i>rêve</i> [ʀɛv].</p>	<p>5. Bunyi [v] jarang digunakan dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah (Bahasa Jawa). Kalaupun ada hanya terdapat pada kata-kata pungutan berasal dari bahasa Inggris dan Belanda, misalnya : <i>voting</i>, <i>voli</i>, <i>variasi</i>, <i>velg</i>. Bahkan dalam bahasa Sunda bunyi [v] tidak digunakan, kemungkinan kesulitan pembelajar adalah menggantikan bunyi [v] menjadi bunyi [f] atau [p] bagi mereka yang berbahasa daerah (Sunda). Contoh : <i>vais</i> [ve] menjadi [fe] atau [pe].</p>
<p>6. Kata-kata bahasa Perancis dengan menggunakan fonem /ɛ/ terdapat pada semua posisi. Misalnya <i>mer</i> [mɛʀ], <i>air</i> [ɛʀ], <i>sortais</i> [sortɛ]. Untuk menghasilkan bunyi [ɛ] lidah ditekan antara gigi bagian bawah, bentuk bibir tak bulat, mulut terbuka, dan bibir tersenyum.</p>	<p>6. Bunyi [ɛ] mirip dengan bunyi [e], menurut strikturnya bunyi [ɛ] semi terbuka dan bunyi [e] semi tertutup. Baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa daerah kedua bunyi tersebut dapat berdistribusi dalam semua posisi. Problema yang bisa timbul yaitu menyamakan bunyi [ɛ] dan bunyi [e] dalam melafalkan kata-kata bahasa Perancis, hal ini disebabkan kata-kata yang menggunakan kedua bunyi dalam bahasa Indonesia tidak membedakan arti. Contoh : pelafalan kata nenek, eja, leher, enak, dll dapat dilafalkan dengan menggunakan bunyi [ɛ] atau [e]. Lain halnya dengan bahasa Perancis, bunyi [ɛ] dan [e] merupakan dua fonem yang berbeda, misalnya <i>près</i> [prɛ] / <i>pré</i> [pre], <i>demandé</i> [dɑ̃m de] / <i>demandais</i> [dɑ̃m dɛ].</p>

<p>7. Dalam bahasa Perancis bunyi [ø] dan [œ] merupakan vokal oral, perbedaan pelafalan terletak pada strikturnya. Bunyi [ø] semi tertutup, mulut sedikit tertutup, terdapat pada posisi awal dan tengah kata, sedangkan bunyi [œ] semi terbuka, mulut terbuka, dan hanya terdapat pada posisi akhir kata. Contoh : untuk bunyi [ø] yaitu <i>Europe</i> [øR p], <i>deux</i> [dø], dan untuk bunyi [œ] yaitu <i>peur</i> [pœr], <i>sœur</i> [sœR].</p>	<p>7. Di dalam bahasa Indonesia maupun bahasa daerah bunyi [ø] dan [œ] tidak ada, sehingga kemungkinan pembelajar akan menggantikan kedua bunyi tersebut dengan bunyi yang mirip yaitu bunyi [ɔ̃]. Contoh : <i>sœur</i> [sœR] menjadi [sɔ̃R], <i>deux</i> [dø] menjadi [dɔ̃].</p>
<p>8. Bunyi [o] dan [ɔ̃] dalam bahasa Perancis merupakan dua buah fonem yang berbeda. [o] diucapkan dengan mulut sangat bulat sedikit terbuka (hampir tertutup), posisi lidah berada di belakang sekali. Sedangkan fonem [ɔ̃] diucapkan dengan mulut terbuka agak dibulatkan, posisi lidah sedikit ke belakang. Fonem [o] selalu tertutup pada semua posisi (awal, tengah, dan akhir kata). Fonem [ɔ̃] selalu terbuka dan hanya terdapat pada posisi awal dan tengah. Contoh : bunyi [o] yaitu <i>eau</i> [o], <i>beauté</i> [bote], <i>dos</i> [do], <i>nos</i> [no], dan bunyi [ɔ̃] yaitu <i>or</i> [R], <i>port</i> [p R].</p>	<p>8. Dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah (khususnya bahasa Sunda) bunyi [o] dan [ɔ̃] tidak membedakan makna, sehingga pelafalan kata dengan bunyi [o] dan [ɔ̃] disamakan, walaupun berdasarkan strikturnya bunyi [o] merupakan vokal semi tertutup dan bunyi [ɔ̃] vokal semi terbuka. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka kemungkinan kesalahan yang dapat terjadi yaitu menyamakan bunyi [o] dan [ɔ̃] dalam kata bahasa Perancis.</p>
<p>9. Bunyi [a] dan bunyi [ɑ̃] dalam bahasa Perancis pun merupakan dua buah fonem yang berbeda, tetapi pada umumnya kata-kata bahasa Perancis banyak menggunakan bunyi [a]. Bunyi [a] tersebut merupakan vokal depan, lidah bagian depan berada di antara gigi bawah, bibir tersenyum. Bunyi ini terdapat pada semua posisi. Contoh : <i>avocat</i> [avoka], <i>patte</i> [pat], <i>voilà</i> [vwala]. Bunyi [ɑ̃] merupakan vokal belakang, lidah sedikit ke belakang, mulut terbuka, bibir bulat tanpa ada udara yang keluar. Contoh : <i>âge</i> [ɑ̃], <i>pâte</i> [p t], <i>château</i> [ɑ̃ to], <i>pas</i> [p ɑ̃]</p>	<p>9. Di dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah hanya terdapat bunyi [a], oleh karena itu kemungkinan kesulitan yang dialami pembelajar yaitu mengucapkan bunyi [ɑ̃], mereka akan menggantikannya dengan bunyi [a]. Contoh : <i>âge</i> [ɑ̃] menjadi [a], <i>pâte</i> [p t] menjadi [pat], <i>pas</i> [p ɑ̃] menjadi [pa].</p>
<p>10. Bunyi [ɛ̃] dihasilkan dengan cara lidah ditekan pada gigi bagian bawah,</p>	<p>10. Semua bunyi nasal bahasa Perancis ; [ɛ̃], [œ̃], [ø̃], dan [ɑ̃] tidak ada yang sama persis</p>

<p>mulut terbuka, bibir tersenyum, udara sedikit keluar melalui hidung. Bunyi ini terletak pada semua posisi (awal, tengah, akhir). Contoh : <i>ainsi</i> [ɛsi], <i>syndicat</i> [sɛdika], <i>matin</i> [matɛ].</p> <p>Bunyi [ɔ̃] dihasilkan dengan cara posisi lidah agak ke belakang, mulut terbuka sekali, bibir bulat tanpa tersenyum. Bunyi ini terletak pada posisi awal, tengah, dan akhir kata. Contoh : <i>entrer</i> [tre], <i>lancer</i> [l se], <i>dans</i> [d].</p> <p>Pada bunyi [ɔ̃] posisi lidah terletak di belakang, mulut hampir tertutup, bibir bulat, udara sedikit keluar melalui hidung. Bunyi ini dapat berdistribusi pada semua posisi (awal, tengah, dan akhir kata). Contoh : <i>oncle</i> [ɔ̃kl:ɔ̃], <i>longue</i> [lɔ̃gɔ̃], <i>ton</i> [tɔ̃].</p> <p>Bunyi [œ] terdapat pada semua posisi. Contoh : <i>un</i> [œ], <i>lundi</i> [lœdi], <i>aucun</i> [okœ]. Lidah berada di depan, mulut terbuka, bibir bulat, udara sedikit keluar melalui hidung.</p>	<p>dengan bunyi nasal dalam bahasa Indonesia maupun bahasa daerah. Misalnya pelafalan bunyi nasal dalam kata lengket [lenkét] kedengarannya hampir sama dengan bunyi nasal dalam kata <i>syndicat</i> [sɛndika], padahal seharusnya pada waktu melafalkan bunyi [ɛ] pada kata <i>syndicat</i> bibir harus tersenyum. Kata datang [datan] kedengaran hampir sama dengan bunyi nasal dalam kata <i>dedans</i> [dɔ̃d]. Kata gotong [goton] kedengaran hampir sama dengan bunyi nasal dalam kata <i>ton</i> [tɔ̃]. Jadi kemungkinan pertama pembelajar sulit untuk melafalkan bunyi nasal tersebut, kemungkinan kedua mereka menggantikan bunyi nasal bahasa Perancis dengan bunyi nasal yang ada dalam bahasa Indonesia maupun bahasa daerahnya.</p> <p>Bunyi nasal bahasa Perancis yang sama sekali tidak ada dan tidak ada yang mirip dengan bunyi nasal bahasa Indonesia dan bahasa daerah adalah bunyi nasal [œ]. Kemungkinan pembelajar menggantikan nasal tersebut dengan bunyi nasal yang ada dan yang sering digunakan dalam bahasa Indonesia maupun bahasa daerahnya yaitu bunyi nasal [ɔ̃] seperti dalam kata datang, senang, untuk mengucapkan kata <i>chacun</i>, <i>aucun</i>, <i>un</i>.</p>
---	--

Berdasarkan deskripsi ramalan tersebut di atas, penulis membuat pula deskripsi ramalan kesulitan-kesulitan mahasiswa dalam melafalkan bunyi-bunyi :

- 1) [y] dan menggantikannya dengan bunyi [u].
- 2) [] dengan bunyi [s].
- 3) [z] dengan bunyi [j] atau dengan bunyi [s].
- 4) [ʃ] dengan bunyi [j].
- 5) [v] dan bunyi [f] dengan bunyi [p]
- 6) [v] dengan bunyi [f]
- 7) [ɛ] dengan bunyi [e]
- 8) [œ] dan [ø] dengan bunyi [ɔ̃]
- 9) [ɛ] dengan bunyi [en].

D. Simpulan.

Mengingat bahasa yang dipelajari mahasiswa adalah bahasa Perancis yang mempunyai sistem bunyi yang sangat berbeda dengan bahasa yang telah mereka kuasai, yaitu bahasa Indonesia dan atau bahasa daerah, maka kesulitan pertama yang mereka temukan adalah melafalkan sistem bunyi bahasa yang sedang mereka pelajari yaitu bahasa Perancis.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa mahasiswa yang mempelajari bahasa Perancis masih melakukan kesalahan dalam melafalkan fonem-fonem tertentu. Pada

umumnya, mahasiswa melakukan kesalahan melafalkan bunyi fonem [œ], [Ø], [y], [œ], [õ], [ɛ], [ɛ] dan menggantikannya dengan fonem yang dekat dengan bahasa yang telah mereka kuasai betul. Misalnya, bunyi [œ] dan bunyi [Ø] dilafalkan [ə], bunyi [y] dilafalkan [u] pada kata *tu* [ty], bunyi [õ] dilafalkan [on], bunyi [ɛ] dilafalkan [e] pada kata *près* [pRɛ], dan berdasarkan data yang diperoleh dari hasil tes pelafalan, dua macam kategori kesalahan yang dibuat oleh mahasiswa: pertama bahwa masih banyak mahasiswa tingkat I semester II bahasa Perancis secara fonologis cenderung mentransfer sistem fonologi bahasa Indonesia atau bahasa daerah ke dalam bahasa Perancis pada waktu melafalkan fonem, kata dan rangkaian kata, kedua masih terdapat mahasiswa bahasa Perancis yang malas untuk memfungsikan alat ucap dengan benar, misalnya dalam melafalkan vokal nasal bahasa Perancis [õ], [], dan [] kurang memfungsikan bibir dan mulut sehingga bunyi yang dihasilkan [on], [], dan [] ringan dan tidak sempurna. Berdasarkan deskripsi ramalan kesulitan-kesulitan mahasiswa yang dibuat penulis pun dapat dinyatakan benar.

Penulis menyimpulkan juga bahwa kendala yang dihadapi oleh mahasiswa sebagai sampel dalam penelitian disebabkan oleh faktor kebiasaan berbahasa ibu. Hal tersebut didukung pula oleh angket sebagai data tambahan bahwa pada umumnya bahasa yang sering digunakan mahasiswa baik di lingkungan keluarga maupun ketika berkomunikasi dengan teman adalah bahasa Indonesia (50%), bahasa daerah Sunda (40%), bahasa daerah lainnya yaitu bahasa Padang dan Bali (10%), sehingga tidak heran apabila mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam melafalkan fonem, kata, dan rangkaian kata bahasa Perancis karena kebiasaan berbahasa ibu masih dominan di lingkungan mahasiswa bahasa Perancis. Pada saat penguasaan bahasa Perancis sebagai bahasa kedua, semua gejala bahasa yang mirip baik dalam bentuk, arti, maupun distribusinya akan mempercepat proses belajar, sedangkan gejala fonologi yang berbeda dari bahasa Indonesia dan atau bahasa daerah sebagai bahasa pertama cenderung menjadi penghambat.

E. Penutup

Penulis sependapat dengan kutipan yang dikemukakan oleh Léon Monique (1964:1), bahwa kesulitan-kesulitan mempelajari bahasa asing dapat berawal dari penggunaan alat ucap karena kebiasaan pelafalan, kebiasaan ritme, kebiasaan irama, dan kebiasaan kesulitan bahasa. Selanjutnya, John Lyons (1995:101) berpendapat pula bahwa “ketidakmampuan” mengucapkan bunyi-bunyi tertentu pada umumnya merupakan faktor-faktor lingkungan pada masa kanak-kanak, dan faktor utamanya adalah mempelajari bahasa ibu seseorang seperti apa yang didengar dari cara pengucapannya, sehingga tidak heran apabila mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam melafalkan fonem, kata, dan rangkaian kata bahasa Perancis karena kebiasaan berbahasa ibu masih dominan di lingkungan mahasiswa bahasa Perancis.

Untuk mengatasi kesalahan berbahasa tersebut di atas dapat dihilangkan dengan cara menanamkan kebiasaan berbahasa Perancis melalui peniruan, pengulangan, latihan runtun (drills), dan penguatan. Melalui cara peniruan dan penguatan, para mahasiswa mengidentifikasi hubungan antara stimulus dan respons yang merupakan kebiasaan dalam berbahasa Perancis. Apabila stimulus terjadi secara tetap maka responsipun terlatih dan diarahkan tetap sehingga akhirnya bersifat otomatis.

F. Daftar Pustaka

- Alwasilah, C. (1984). Linguistik Suatu Pengantar. Bandung: Angkasa.
- Aminoedin, Ny. A. (1984). Fonologi Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia. Depdikbud.
- Appia, H. (1968). Le français tel qu'on le parle aujourd'hui. Paris: Didier.
- Badudu, J.S. (1996). Pelik-Pelik Bahasa Indonesia. Bandung: Pustaka Prima.
- Bloomfield, L. (1973). Language. London: COX Wyman Ltd.
- Guimbretière, E. (1994). Phonétique et Enseignement de l'Orale. Paris: Didier.
- Furqon. (1997). Statistika Terapan untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Guérard, F. (1980). Dictionnaire Hachette de la Langue Française. Paris: Hachette.
- Haugen, E. (1968). Bilingualism in The Americas. Alabama: American Dialect Society.
- Yudibrata, K. (1981). Perbandingan Struktur Bahasa Sunda – Bahasa Indonesia (Suatu Analisis Kontrastif). Jurusan Bahasa dan Sastra Sunda, FKSS IKIP Bandung.
- Keraf, G. (1986). Pengantar Linguistik. Bandung: Gramedia.
- Lado, R. (1977). Language Teaching. New Delhi: Tata MC. Graw- Hill Publishing Co. Ltd.
- Leon, M. (1964). Exercices Systématiques de Prononciation Française 2. Paris: Hachette.
- Mackey, W.F. 1972. The Description of Bilingualism dalam Joshua A. Fishman (ed.) Readings in the Sociologi of Language. Paris, the Hague: Mouton.
- Madeleine. (1968). De la Linguistique à la Pédagogique. Paris: Hachette Larousse.
- Nasution, S. (1982). Metode Research. Bandung: Jemmars.
- Nazir, M, Ph.D. (1988). Metode Penelitian. Jakarta: Balai Aksara.
- Samsuri. (1983). Analisis Bahasa. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, H.G. (1985). Psikolinguistik. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J.W.M. (1986). Pengantar Linguistik. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.